

## SKETSA HISTORIS TEORI SOSIOLOGI

Tabel 1  
 Teori Sosiologi: Masa awal-awal

Kekuatan sosial	Perancis Pencerahan (1689-1755) Rousseau (1721-1778)	<i>R e a k s i</i> <i>Konservatif</i> de Bonald (1754-1840) de Maisire (1753-1821)	Saint Simon (1760-1825)	Comte (1798-1857)		Durkheim (1858-1917)	
Revolusi politik	Jerman		Hegel (1720-1831)	Young Hegelian Feuerbach (1804-1872)	Marx (1818-1883) Historisisme Jerman Dilthey (1833-1911)	Determinis Ekonomi Kautsky (1854-1938) Max Weber (1864-1920) Mariann e Weber (1870-1954)	Hegelian Marxist Lukacs (1885-1971)
Revolusi industri dan Bangkitnya Kapitalisme		Kant (1724-1804)			Nietzsche (1844-1900)	Simmel (1858-1918)	
Kebangkitan sosial  Feminisme  Urbanisasi	Italia				Pareto (1848-1923)	Mosca (1858-1941)	
Perubahan agama  Pertumbuhan sains	Inggris raya	Ekonomi Politik Smith (1723-1790)	Ricardo (1772-1823)	Martineau (1802-1876)	Teori Evolusioner Spencer (1820-1903)		

Tabel 1 meringkaskan sejarah awal teori sosiologi dalam dua bagian.

**Bagian pertama**, menerangkan berbagai kekuatan sosial yang terlibat dalam perkembangan teori sosiologi. Meski banyak faktor yang berperan, perhatian hanya dipusatkan pada perkara bagaimana revolusi politik, revolusi industri dan perkembangan kapitalisme, sosialisme, urbanisme, perubahan agama, dan pertumbuhan ilmu pengetahuan (*sains*) mempengaruhi teori sosiologi.

**Bagian kedua** menjelaskan adanya pengaruh kekuatan intelektual terhadap pertumbuhan teori sosiologi di berbagai Negara. Dimulai dari **Perancis** dan peran yang dimainkan era pencerahan yang menekankan pada reaksi konservatif dan romantis terhadap pertumbuhan teori sosiologi itu. Dari jalinan teori-teori itulah sosiologi Perancis berkembang. Dalam konteks ini muncul tokoh-tokoh utama di tahun-tahun awal perkembangan sosiologi Perancis Claude Henri Saint-Simon, Auguste Comte dan Emile Durkheim.

Selanjutnya beralih ke **Jerman** dan peran yang dimainkan Kart Marx dalam perkembangan sosiologi di Negara ini. Perkembangan teori Marxian dan teori Sosiologi dan cara teori Marxian mempengaruhi sosiologi secara positif maupun negatif, dimulai dari dasar teori Marxian dan Hegelianisme, materialisme dan ekonomi politik. Teori Marx sendiri sangat kuat pengaruhnya. Perubahan kemudian bergeser ke dasar sosiologi Jerman. Karya Max Weber menunjukkan adanya bermacam sumber sosiologi Jerman, termasuk beberapa alasan yang membuktikan bahwa teori Weber lebih dapat diterima oleh sosiolog yang kemudian ketimbang gagasan Marx.

Setelah dari Jerman diketahui ada pertumbuhan teori sosiologi di **Inggris**. Sumber utama sosiologi di Inggris adalah ekonomi politik, ameliorisme, dan evolusi sosial. Dalam konteks ini disinggung karya Spencer dan beberapa kontroversi yang mengelilinginya.

Selanjutnya teori sosiologi **Italia** terutama karya Pareto dan perkembangan teori Marxian di Eropa dipergantian abad 19, terutama determinisme ekonomi dan maxisme Hegelian.

Tabel 2 menjelaskan sejarah teori sosiologi sejak awal abad 20. Kita mulai dengan sejarah awal teori Sosiologi Amerika yang ditandai oleh liberalismenya oleh perhatiannya terhadap **Darwinisme Sosial** dan pengaruh **Herbert Spencer**. Dalam kaitan ini dibahas karya dua orang teoritis Sosiologi awal, **Sumner dan Ward**. Tetapi, karya keduanya tidak meninggalkan kesan abadi dalam teori sosiologi Amerika. Sebaliknya aliran Chicago seperti yang terwujud dalam karya teoritis seperti **Small, Park, Thomas, Cooley** dan terutama **Mead** meninggalkan tanda yang kuat dalam teori sosiologi terutama dalam interaksionisme simbolik.

Sementara aliran Chicago masih berkuasa sebuah bentuk lain teori sosiologi mulai tumbuh di Harvard. **Pitirim Sorokin** memainkan peran penting dalam mendirikan sosiologi di **Harvard**, tetapi **Parsons**lah yang memimpin **Harvard** ke posisi unggul dalam teori sosiologi Amerika menggantikan interaksionisme simbolik **Chicago**. Peran Parsons tidak hanya penting melegalisasi “teori besar” di Amerika dan dalam memperkenalkan teoritis Eropa kepada khalayak Amerika, tetapi juga dalam peranannya mengembangkan teori aksi, dan yang lebih penting lagi, fungsionalisme struktural. Pada 1940-an dan 1950-an fungsionalisme struktural semakin mengemuka karena adanya disintegrasi di dalam aliran **Chicago** yang dimulai tahun 1930-an dan berpuncak pada 1950-an.

Perkembangan utama teori Marxian di tahun-tahun awal abad 20 adalah karena kreasi aliran kritis atau aliran Frankfurt. Marxisme bentuk Hegelian ini juga menunjukkan pengaruh sosiolog seperti Weber dan pakar psikoanalisis Sigmund Freud. Marxisme tak mendapat banyak pengikut di kalangan sosiolog di awal abad 20.

Dominasi fungsionalisme struktural dalam teori sosiologi Amerika di pertengahan abad 20 tidak berumur panjang. Meski dapat dirunut kembali ke tahun-tahun yang jauh ke belakang sosiologi fenomenologi terutama karya **Alfred**

**Schutz**, mulai menarik perhatian pada 1960-an. Teori Marxian umumnya masih dikucilkan dari teori sosial di Amerika, tetapi **C. Wright Mills** menghidupkan tradisi radikal di Amerika pada 1940-an dan 1950-an. Mills juga adalah salah seorang pimpinan yang menyerang fungsionalisme struktural yang intensitas serangannya memuncak pada 1950-an dan 1960-an. Dilihat dari sudut pandang serangan ini, teori konflik yang muncul dalam periode ini merupakan alternatif terhadap fungsionalisme struktural. Meski dipengaruhi teori Marxian teori konflik kurang menyatu dengan Marxisme. Alternatif lain terhadap fungsionalisme struktural adalah teori pertukaran yang lahir pada 1950-an dan terus menarik pengikut tetap meski kecil jumlahnya. Mesti interaksionisme simbolik mulai kehilangan pengaruhnya, karya **Erving Goffman** tentang analisis dramaturgis mendapatkan pengikut dalam periode ini.

Perkembangan penting dalam sosiologi kehidupan sehari-hari yang lain (interaksionisme simbolik termasuk dalam sosiologi ini) terjadi pada 1960-an dan 1970-an, termasuk peningkatan perhatian terhadap sosiologi fenomenologi dan yang lebih penting lagi ledakan karya di bidang etnometodologi. Dalam periode ini berbagai jenis teori Marxian mendapatkan tempatnya dalam sosiologi, meski berbagai teori itu terancam keberadaannya karena keruntuhan Uni Soviet dan rezim komunis lain dipenghujung 1980 dan awal 1990-an. Perkembangan penting lainnya dalam periode ini adalah makin pentingnya pengaruh strukturalisme dan kemudian post-strukturalisme, terutama melalui karya Michel Foucault. Fenomena terpenting adalah meledaknya perhatian terhadap teori feminis, sebuah ledakan yang dengan cepat mendorong kita menuju tahun 2000.

Selain itu masih ada tiga perkembangan khusus yang terjadi tahun 1980-an dan berlanjut hingga tahun 1990-an.

**Pertama**, berkembangnya perhatian di Amerika terhadap analisis hubungan mikro-makro.

**Kedua**, peningkatan perhatian terhadap analisis hubungan agen struktur di Eropa.

**Ketiga**, pertumbuhan perhatian besar-besaran terhadap upaya analisis sintesis, terutama pada tahun 1960-an.

Tabel 2 diakhiri dengan melihat perkembangan teoritis yang kemungkinan berpengaruh besar terhadap teori sosiologi memasuki abad 21. Teori multikultural dari berbagai jenis mungkin akan berkembang. **Teori sosial post-modern** mungkin akan terus berkembang, tetapi juga diiringi dengan perkembangan reaksi terhadapnya, termasuk apa yang bisa kita namakan **teori sosial post-post-modern**. **Teori konsumsi** akan menarik perhatian, karena berhubungan dengan teori postmodern, dan sekaligus refleksi dari perubahan dalam masyarakat dan reaksi terhadap bias produktivis yang mendominasi sosiologi sejak awal pertumbuhannya. Apa pun teori yang akan muncul dan berkembang, tampaknya jelas banyak tak akan ada satu perspektif teoritis tunggal yang akan mendominasi.

## TEORI POST MODERN: SEBUAH PENGANTAR

Pemakaian istilah “modern” secara tersirat menyatakan adanya perkembangan yang mengikuti teori sosiologi modern. Gagasan ini tampak aneh karena **kita telah terbiasa memikirkan sesuatu yang modern itu sebagai perkembangan yang paling akhir, yang paling baru.** Tetapi, dalam beberapa dekade terakhir dan dalam beberapa bidang yang berbeda (kesenian, arsitektur, sastra, dan sebagainya) telah terjadi sederetan perkembangan yang dianggap ada masalah dengan modernitas yang ingin ditunjukkan dan dijelaskan oleh pakar post modernitas.

Dalam teori sosiologi, teori modern (dan teori klasik) masih tetap penting dan menonjol dalam disiplin ini. Tetapi post modernisme makin penting pengaruhnya atas teori sosiologi dan kini ada peluang untuk mengidentifikasi perkembangan perspektif teoritis dan teoritis post-modern. Selanjutnya, karena paling dekat dengan kemanusiaan orang mengharapkan teoritis sosiologi akan menjadi teori yang paling terbuka terhadap post-modernisme. Karena setidaknya sebagian teoritis sosiologi makin berorientasi post-modern, kita dapat rnengharapkan bahwa sosiologi yang makin berorientasi empiris akan semakin dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh beberapa teori sosial postmodernisme.

Dalam membahas post-modernisme, **kita perlu menggeser perhatian kita dari teori-teori sosiologi ke teori-teori sosial.** Meski perbedaan antara keduanya tak jelas, teori sosiologi cenderung mencerminkan perkembangan yang sebagian besar terjadi dalam sosiologi dan menjadi sasaran perhatian utama sosiologi. Teori sosial cenderung bersifat multidisiplin. Sebenarnya, setidaknya sebagian teori yang telah dibahas sebelumnya, terutama teori neo-Marxisme dan teori tentang agen struktur, lebih tepat dilukiskan sebagai teori sosial. Bagaimanapun juga, sudah jelas bahwa **teori-teori post-modern paling tepat dipandang sebagai teori sosial.**

### Arti Penting Teori Sosial Post Modern

Kini Sosiologi menghadapi situasi serupa dengan yang pernah dihadapi oleh sejumlah bidang ilmu, terutama oleh kesenian liberal, pada dekade yang lalu:

Momen post-modern telah tiba dan intelektual, seniman, dan pengkaji kultural yang kebingungan berpikir apakah mereka harus ikut rombongan dan bergabung dengan karnaval ataukah menonton di pinggir lapangan hingga mode baru itu lenyap ke dalam pusingan mode kultural (Kellner, 1989b: 1-2)

Meski banyak sosiolog dan teoritis sosiologi masih menganggap post modernisme sebagai sebuah mode (dan terus melihatnya lebih menyupai karnaval daripada sebagai upaya ilmiah serius), faktanya adalah bahwa post modernisme tak bisa diabaikan lagi oleh teoritis sosiologi (Dandaneau, 2001). Dalam teori sosial masa kini, post-modernisme telah menjadi “permainan terpanas di kota” (Kellner, 1989b:2). Demikian panasnya pertandingan itu sehingga seorang teoritis menyatakan bahwa kita harus menghentikan penggunaan istilah post modernisme itu karena telah “letih oleh pekerjaan yang terlalu keras” (Lemert, 1994:142). Artinya istilah itu telah disalahgunakan baik oleh pendukungnya, oleh pencelanya, maupun selama berlangsungnya perdebatan panas antara mereka.

Dengan mengemukakan arti penting post-modernisme dan perdebatan panas yang ditimbulkannya, tujuannya adalah untuk menyajikan semacam pengantar ringkas tentang pemikiran post-modern (Antonio, 1998; Ritzer, 1997; Ritzer dan Goodman, 2001). Tetapi, ini bukan perkara mudah. Alasannya adalah karena adanya perbedaan besar di kalangan pemikir post-modern yang umumnya bersifat idiosinkretik itu sehingga sukar menggeneralisasi kesamaan pendapat mereka. Smart (1993), misalnya, telah membedakan tiga pendirian di kalangan pemikir post-modern itu.

**Pertama atau pendirian yang ekstrim menyatakan bahwa masyarakat modern telah terputus hubungannya dengan dan sama sekali telah digantikan oleh masyarakat post modern.** Tokoh yang berpendirian demikian termasuk Jean Baudrillard, Gilles Deleuze dan Felix Guattari (1972/1983; Bogard, 1998; Theory, Culture, and Society, 1997).

**Kedua, pendirian yang menyatakan bahwa meski telah terjadi perubahan, post modernisme muncul dan terus berkembang bersama dengan modernisme.** Pendirian ini diikuti oleh pemikir Marxian seperti

Fredric Jameson, Ernesto Laclau, dan Chantal Mouffe, dan oleh pemikir feminis post-modern seperti Nancy Fraser dan Linda Nicholson.

**Ketiga pendirian Smart yang lebih memandang terus-menerus menunjukkan keterbatasan modernisme.** Meski berguna, tipologi Smart ini mungkin ditolak oleh pemikir post-modernisme lain karena terlalu menyederhanakan perbedaan besar antara pemikiran mereka.

Meski di kalangan pemikir kini tak ada tema yang lebih besar daripada gema "post-modern", namun terdapat sejumlah besar kerancuan dan kontroversi tentang apa makna sebenarnya dari istilah post-modern itu. Demi kejelasannya perlu dibedakan antara istilah "post-modernitas" (*post modernity*), "post modernism" dan "teori sosial post modern".

**Post modernitas** mengacu pada periode historis yang umumnya dilihat menyusul era modern.

**Post modernisme** mengacu pada produk kultural (di bidang kesenian, film, arsitektur dan sebagainya) yang berbeda dari produk kultural modern.

**Teori sosial post modern** mengacu pada cara berpikir yang berbeda dari teori sosial modern. Dengan demikian, post-modern meliputi periode historis baru, produk kultural baru, dan tipe baru dalam penyusunan teori tentang kehidupan sosial. Tentu saja semua ini merupakan sebuah perspektif baru dan berbeda mengenai peristiwa yang di tahun-tahun belakangan ini, yang tak lagi dapat dilukiskan dengan istilah "modern", dan perspektif mengenai perkembangan baru yang menggantikan realitas modern.

**Konsep pertama, post modern** ini terutama tertuju pada keyakinan yang tersebar luas bahwa era modern telah berakhir dan kita memasuki periode historis baru, post modernitas. Lemert menyatakan bahwa kelahiran post modernisme dapat dirunut sekurang-kurangnya secara simbolis kepada:

Kematian arsitektur modern pada jam 3:32 siang, 15 Juli 1972 saat dihancurkannya proyek perumahan Pruitt Igoe di St. Louis. Proyek perumahan raksasa di St. Louis ini melambangkan keyakinan arogan arsitektur modern bahwa dengan membangun proyek perumahan public terbesar dan termegah ini arsitek dan perencananya dapat membasmi kemiskinan dan kesengsaraan manusia. Dengan menghancurkan simbol gagasan modern ini berarti mengakui kegagalan gagasan modernitas itu sendiri. (Lemert, 1990:233; mengikuti Jencks, 1977).



Penghancuran proyek Pruitt-Igoe mencerminkan perbedaan antara pemikir modern dan post-modern tentang persoalan apakah mungkin ditemukan penyelesaian rasional atas masalah masyarakat. Contoh lain, perang terhadap kemiskinan yang dicanangkan Lyndon Johnson tahun 1960-an, adalah khas cara masyarakat modern meyakini bahwa dapat ditemukan dan diterapkan penyelesaian rasional atas masalah kemiskinan itu. Tak inginnya pemerintahan Reagan di tahun 1980-an membangun program raksasa untuk mengatasi masalah kemiskinan, mencerminkan keyakinan masyarakat post-modern bahwa tak ada jawaban rasional tunggal untuk menanggulangi berbagai macam masalah. Dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa antara pemerintahan Kennedy dan Johnson dan Reagan, AS bergerak dari masyarakat modern ke masyarakat post-modern. penghancuran proyek Pruitt-Igoe sebenarnya terjadi dalam jangka waktu itu.

**Konsep kedua, post-modernisme**, berkaitan dengan dunia kultural dan dapat dinyatakan bahwa produk post-modern cenderung menggantikan produk modern. Di dunia kesenian, **Jameson** (1984) mempertentangkan lukisan Andy Warhol di era post-modern yang menampilkan sosok Marilyn Monroe hampir tanpa emosi dengan lukisan Munch modern, *The Scream*. Di bidang televisi, tayangan *Father Knows Best* merupakan contoh yang tepat program televisi modern, sedangkan program *Twin Peak* dapat dianggap dianggap sebagai contoh program post-modern. Di bidang film, *The Ten Commandment* jelas digolongkan sebagai film modern sedangkan *Blade Runner* sebagai karya post-modern.

**Konsep ketiga**, adalah kemunculan teori sosial post-modern dan **perbedaannya** dengan teori sosial modern.

**Teori sosial modern** mencari landasan universal, ahistoris, dan rasional, untuk analisisnya dan untuk mengkritik masyarakat. Menurut **Marx** landasannya adalah **umat manusia** sedangkan menurut **Habermas**, landasannya adalah **nalar komunikatif**.

**Pemikiran post-modern** menolak "landasan ini" dan cenderung menjadi relativistik, irrasional dan nihilistik. Dengan mengikuti **Nietzsche** dan **Foucault** di

antaranya, pemikir post modern mempertanyakan landasan demikian, yakin bahwa landasan itu cenderung memberikan hak istimewa terhadap kelompok tertentu dan menurunkan derajat sebagian besar yang lainnya, memberikan kekuasaan pada kelompok tertentu dan membuat kelompok lain tanpa kekuasaan.

**Pemikir post-modern** pun menolak gagasan tentang narasi besar atau *metanarrative*. Dalam penolakan atas gagasan inilah kita berhadapan dengan salah seorang pemikir post-modern paling penting, yakni **Lyotard**. **Lyotard**lah (1984:xxiii) yang memperkenalkan ilmu pengetahuan modern dengan sejenis sintesis umum tunggal (atau *metadiscourse*) yang dapat kita hubungkan dengan karya teoritis seperti Marx dan **Parsons**. Jenis narasi besar yang ia hubungkan dengan ilmu pengetahuan modern termasuk “dialektika spirit, *the hermeneutics of meaning*, emansipasi rasional, atau penciptaan kekayaan” (Lyotard, 1984:xxiii)

Bila ilmu modern disamakan Lyotard dengan *metanarrative* maka ilmu post modern menolak narasi umum seperti itu. Seperti dinyatakan Lyotard, “Jika disederhanakan, saya mendefinisikan post-modern sebagai ketidakpercayaan terhadap *metanarratives*.” (1984:xxiv). Lebih keras lagi ia mengatakan, “marilah kita memerangi totalitas...marilah kita menghidupkan perbedaan” (1984: 82). Kenyataannya, **post-modernisme menjadi wadah pertemuan berbagai perspektif teoritis yang berbeda-beda: "Ilmu pengetahuan post-modern bukanlah semata-mata menjadi alat penguasa; ilmu pengetahuan post-modern memperhalus kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tak mau dibandingkan"** (1984:xxv).

Dalam pengertian ini sosiologi sudah bergerak keluar periode modern, masuk ke dalam periode post-modern **dalam upayanya mencari formula sintesis yang lebih khusus**. Menurut pandangan **Fraser** dan **Nicholson**, **Lyotard** lebih menyukai narasi tentang modernitas yang lebih sempit, berukuran setempat ketimbang metanarasi atau narasi besar dari modernitas (1988: 89). Sintesis baru ini mungkin dapat dilihat sebagai contoh narasi sosiologi yang “kecil” dan "setempat" yang dimaksud **Lyotard** itu.

Sementara **Liotard** menolak narasi besar secara umum **Baudrillard** **menolak gagasan narasi besar dalam sosiologi**. Di satu sisi **Baudrillard** menolak seluruh gagasan tentang kehidupan sosial. Dengan menolak gagasan tentang kehidupan sosial, menyebabkan ia menolak *metanarrative* sosiologi yang dihubungkan dengan modernitas:

...prinsip pengorganisasian besar, narasi besar tentang kehidupan sosial yang menemukan dukungan dan pembedanya dalam gagasan tentang kontrak rasional, masyarakat sipil, kemajuan, kekuasaan, produksi yang kesemuanya ini menunjuk pada sesuatu yang pernah ada tetapi kini sudah tak ada. Era perspektif tentang kehidupan sosial (yang berkaitan erat dengan periode yang terkenal sebagai modernitas)...sudah berlalu (Bogard, 1990:10).

Jadi, post-modern menolak *metanarrative* umumnya dan menolak narasi besar dalam sosiologi khususnya.

**Teori sosial post-modern untuk sebagian besar bukan produk sosiolog (Liotard, Derrida, Jameson bukan sosiolog)**. Di tahun belakangan ini sejumlah sosiolog mulai berkarya menurut perspektif post-modern, dan post-modernisme hingga taraf tertentu dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi sosiologi klasik. Ambil contohnya penafsiran ulang karya **Simmel** berjudul *Post-modernized Simmel* (Weinstein dan Weinstein, 1993;1998). Weinstein dan Weinstein mengakui adanya alasan kuat untuk menyatakan bahwa Simmel sebagai seorang modernis liberal, mengemukakan narasi besar tentang kecenderungan sejarah menuju dominasi kultur objektif menuju "tragedi kultur". Tetapi, mereka pun menyatakan adanya alasan kuat untuk mengakui pemikiran Simmel sebagai post-modern. Dengan demikian, **mereka mengakui bahwa kedua alternatif mempunyai validitas dan pemikiran modern tak berarti lebih benar daripada post-modern atau sebaliknya**. Mereka selanjutnya menyatakan, "menurut kami 'modernisme' dan 'postmodernisme' bukanlah pilihan eksklusif, tetapi dua bidang yang batasnya tak bersambungan satu sama lain" (1993:21). Mereka pun menyadari bahwa mereka dapat menafsir ulang pemikiran Simmel sesuai dengan pemikiran modern tetapi menafsirkannya menurut post-modernis jauh lebih bermanfaat. Karenanya mereka mengekspresikan pandangan yang sangat

post-modern: "Tidak ada Simmel esensial, hanya Simmel-Simmel yang berbeda-beda yang dibaca melalui beragam pandangan di dalam formasi diskursus kontemporer" (Weinstein dan Weinstein, 1993:55).

Alasan Weinstein dan Weinstein menyatakan Simmel sebagai pemikir postmodern karena **Simmel** menentang totalisasi dan ia cenderung berpandang detotalisasi modernitas. Ia sebenarnya **seorang penulis esai, pencerita sejarah**, meski ia menyusun teori "tragedi kultur". Ia lebih banyak menjelaskan berbagai masalah khusus ketimbang menerangkan totalitas kehidupan sosial.

Simmel juga dideskripsikan sebagai seorang "pemalas". Lebih khusus lagi, dilukiskan sebagai sosiolog pemalas yang membuang-buang waktunya untuk menganalisis sejumlah besar fenomena sosial. Ia tertarik pada berbagai fenomena sosial itu karena **kualitas estetikanya**; seluruh fenomena sosial yang ada itu dianalisisnya untuk "merangsang, mengherankan, menyenangkan, atau untuk kesenangan dirinya" (Weinstein dan Weinstein, 1993:60). Simmel dideskripsikan membuang-buang kehidupan intelektualnya dengan mengembara dari menjelaskan satu fenomena sosial ke fenomena sosial lain karena dorongan keinginannya sendiri. Pendekatan ini menyebabkan Simmel terhindar dari pandangan totalitas terhadap kehidupan dan memusatkan perhatian terhadap sejumlah unsur kehidupan itu.

Simmel pun dilukiskan sebagai "tukang intelektual" (*bricoleur*), yang mengerjakan sesuatu berdasarkan bahan yang tersedia padanya. Dihadapannya tersedia berbagai fragmen kehidupan sosial atau "serpihan kultur objektif". Selaku tukang ahli, Simmel merangkum gagasan apapun yang ia temukan untuk menjelaskan dunia sosial.

Kiranya tak perlu membahas terlalu rinci interpretasi Weinstein dan Weinstein tentang pemikiran post-modern Simmel ini. Yang jelas, interpretasi seperti itu sama masuk akalanya dengan pandangan modern. Akan jauh lebih sukar menemukan pandangan post-modern yang serupa dari teoritis klasik utama lainnya, walaupun orang tentu akan dapat menemukan aspek-aspek pemikiran mereka yang bersesuaian dengan post-modernisme. Begitulah, seperti dijelaskan

Seidman (1991), sebagian besar teori sosiologi adalah buatan teoritis modern, tetapi ada isyarat post-modern dalam kebanyakan pemikiran teoritis modern itu (lihat juga diskusi tentang Weber dan post-modernisme dalam Gane, 2002).

Tempat lain untuk mencari berita tentang post-modernisme adalah di antara kritik atas teori modern dalam teori sosiologi. Seperti telah ditunjukkan oleh beberapa pengamat (Antonio, 1991; Best dan Kellner, 1991; Smart, 1993) posisi kunci diduduki oleh **C. Wright Mills** (1959).

**Pertama Mills** sebenarnya menggunakan istilah “post-modem” untuk melukiskan era pasca pencerahan yang kita masuki: "Kita berada di penghujung dari apa yang disebut abad modern...abad modern digantikan oleh periode post-modern” (Mills, 1959:165-166).

**Kedua**, ia adalah pengkritik keras teori besar (*grand theory*) modern dalam sosiologi, terutama seperti yang dipraktikkan oleh Parsons.

**Ketiga, Mills** menginginkan sosiologi menghubungkan masalah publik yang besar dengan persoalan pribadi yang khusus.

Meski ada isyarat post-modernisme dalam karya Simmel dan Mills (dan teoritis lainnya), namun dalam karya mereka itu tak kita temukan teori post modern itu sendiri. Sebagai contoh Best dan Kellner berpendapat bahwa Mills adalah "teoritis modern yang membuat generalisasi sosiologi yang luas, meneliti sosiologi dan sejarah, dan percaya atas kekuatan imajinasi sosiologi untuk menjelaskan realitas sosial dan untuk mengubah masyarakat” (1991:8). Berdasarkan latar belakang yang umum ini, kita akan membahas teori sosial post modern secara lebih kongkret